

BAB III

INTEGRITAS WILAYAH DAN KEBANGSAAN

Sebelum masuk pada inti pembahasan, penulis ingin membahas sedikit tentang Cina dan kawasan Asia Tengah. Cina merupakan salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat, namun ini tidak lepas dari peran Deng Xiaoping yang mengeluarkan kebijakan (*Open Door Policy*). Sebelum masa Deng Xiaoping, Cina dipimpin oleh Mao Zedong, presiden pertama Republik Rakyat Cina pada tanggal 1 Oktober 1949 dan ia adalah salah satu tokoh terpenting dalam sejarah modern Cina. Asia Tengah sendiri merupakan suatu kawasan yang memiliki sejarah panjang terutama jalur perdagangan yang sangat legendaris yang menghubungkan Cina di timur dan Eropa di Barat. Bukan hanya itu kawasan Asia Tengah ini juga merupakan kawasan yang rawan akan konflik dan gerakan-gerakan separatis, teroris dan ekstremis. Kemudian menimbulkan kekhawatiran terhadap pemerintahan Cina.

A. Cina

Bangsa Cina adalah bangsa yang memiliki peradaban tinggi dan diakui dunia serta jejaknya yang masih jelas. Tidaklah mungkin untuk memahami Cina pada masa kini, tanpa setidaknya memiliki pemahaman umum tentang Sejarah Cina yang secara garis besar terbagi atas 3 periode: (1) zaman kebesaran kekaisaran klasik yang panjang (the “Middle

Kingdom”), (2) seabad masa degradasi dan dominasi barat dari tahun 1840 hingga 1945, dan (3) zaman modern dari revolusi nasional dan kelahiran kembali¹ .

Cina klasik adalah kekaisaran maha luas. Bagi masyarakat Cina, kaisar adalah seseorang yang diberikan mandat kedewaan sebagai putra surga yang menduduki tahta nirwana². Namun bila kaisar digulingkan dari tahtanya maka mereka telah kehilangan mandat surgawi, sehingga mandat itupun dianggap telah diwariskan kepada penguasa-penguasa yang baru. Hal ini bukan berarti bahwa Cina merupakan masyarakat yang utuh. Raja-raja lokal yang dikenal sebagai pemimpin militer, memegang kekuasaan diberbagai daerah selama sejarah Cina, dan selama itu kaisar akan melakukan kebijakan sesuai kehendak mereka, sehingga menjadikan kaisar sebagai boneka tanpa kekuasaan dan tergantung pada kekuatan militer dan hal itu terjadi jika kekaisaran tersebut lemah. Berbeda pula dengan dewan kekaisaran yang kuat, bebas korupsi dan cakap dalam membentuk koalisi, maka kekuasaan para jendral dapat dikurangi dan pemerintah pusat dapat sepenuhnya memerintah.

Dalam masa-masa ekspansi banyak dari negara-negara ini ditaklukan secara periodik oleh Cina, dan mereka mendapatkan kembali daerah kekuasaannya apabila para jendral mengurangi kekuasaan kaisar terhadap wilayah-wilayah terpencil itu.

Para penguasa masyarakat pinggiran dapat mempertahankan kekuasaannya melalui sistem upeti dengan memberikan hadiah serta persembahan sebagai rasa hormat. Hadiah inilah sebagai bentuk penguatan citra nasional bangsa Cina sebagai “*Midle Kingdom*” di pusat peradaban. Bangsa Cina percaya bahwa mereka adalah pusat dari peradaban pada masa itu,

¹ Walter S, Jones, *Op-Cit*, hal 165.

² *Ibid*, hal 166.

sehingga Cina mengadakan hubungan yang cukup terbatas dengan bangsa lain kecuali dengan negara-negara yang lemah yang berada disekeliling kekaisaran³.

Orang-orang Eropa pertama kali datang ke Cina untuk melakukan perdagangan dan menyebarkan agama kristen⁴. Namun hal itu sulit untuk dilakukan, khususnya dalam hal perdagangan, dikarenakan orang-orang Cina tidak begitu tertarik dengan barang-barang dari luar. Bahkan produk-produk eropa yang membuat bangsa lain terpesona diterima tanpa gairah di Cina. Dibelahan bumi lain, pada masa itu para pendatang atau penjelajah dipandang sebagai dewa, sebagai seseorang dengan tingkat kecerdasan yang tinggi dan mempunyai kekuatan, namun di Cina mereka hanya dianggap sebagai pendatang yang diutus dari peradaban yang lebih rendah. Terlihat dari peta-peta Cina pada zaman ini menggambarkan wilayah-wilayah Inggris, Prancis, Amerika, Portugis dan seterusnya, sebagai pulau-pulau kecil dilingkaran pinggir dunia dengan cina yang sangat besar sebagai pusatnya⁵. Pada tahun 1793 putra surga menulis kepada raja Inggris:

Kebajikan dan martabat Dinasti Surgawi telah menyebar sangat luas, raja-raja dari banyak bangsa datang melalui darat dan laut dengan membawa segala macam benda-benda berharga. Karenanya, seperti utusan utama Anda dan utusan-utusan yang lainnya telah melihat sendiri, kami tidak kekurangan sesuatu pun. Kami tidak tertarik barang-barang aneh atau canggih, dan kami pun tidak membutuhkan apa-apa lagi dari pabrik-pabrik negara Anda⁶

Meskipun demikian, orang-orang barat ini sangat mengincar Cina, sehingga orang Eropa melihat bahwa ada satu produk yang paling dingini oleh orang Cina, produk yang dimaksud adalah candu atau opium. Akhirnya perdagangan eropa mencapai puncaknya, dibeberapa daerah

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid*, hal 168.

⁵*Ibid.*

⁶*Ibid*

50% penduduknya kecanduan. Cina kemudian mengeluarkan dekrit-dekrit guna menghentikan perdagangan ini, namun semakin lama perdagangan ini makin meningkat dan akhirnya pecahnya perang candu. Cina kalah dalam perang ini, sehingga perjanjian Nanjing dan perjanjian Tianjin ditandatangani. Akibat perang ini, Hongkong diserahkan kepada Inggris.

Baru pada pemerintahan Mao, Cina kembali tertutup pada dunia luar, Mao adalah salah satu tokoh terpenting dalam sejarah modern Cina. Mao adalah presiden pertama Republik Rakyat Cina sejak diproklamasikan pada 1 Oktober 1949. Mao kemudian memperkenalkan gagasan “Lompatan Jauh ke Depan” (*the Great Leap Forward*) dan Revolusi kebudayaan. Inti dari gagasan Mao ini adalah membangkitkan semangat massa dibawah kepemimpinan para kader PKC. Dalam konteks ini, ia memangkas besar-besaran kontrol yang semula dipegang oleh birokrasi⁷.

Pada tahun 1957 Mao meluncurkan apa yang ia sebut Lompatan Jauh ke Depan di mana Mao memaksa rakyat untuk bekerja dalam komuni untuk mengembangkan pertanian dan industri. Daerah pedesaan direorganisasi secara total. Di mana-mana didirikan perkumpulan-perkumpulan desa (komune). Namun Komune-komune ini menjadi satuan-satuan yang terlalu besar dan tak terorganisir sehingga Kebijakan ini menimbulkan kelaparan dan bencana ekonomi⁸. Hampir 20 juta jiwa penduduk Cina pada waktu itu tewas secara sia-sia.

Kemudian pada tahun 1966 Mao meluncurkan Revolusi Kebudayaan. Revolusi ini dicapai dengan membersihkan ide asing yang mengorupsi Cina⁹. Musuh-musuh Mao pada waktu

⁷ Tarmizi Taher, Masyarakat Cina, Ketahanan Nasional dan Integrasi Bangsa di Indonesia, (Jakarta: CENCIS, 1997), hal 85.

⁸ Karina SA Nina dan Sasongkowati Retno, History of The World: Sejarah Dunia Kuno dan Modern, (Yogyakarta: Indoliterasi, 2013) hal, 267.

⁹ *Ibid.*

itu dibunuh oleh anggota kelompok empat yang dipimpin oleh istrinya sendiri, termasuk para cendekiawan ikut disiksa dan ditahan.

Kegagalannya yang terbesar yakni kebijakannya tentang Lompatan Jauh Kedepan yang mengakibatkan banyak rakyat yang kelaparan kemudian Revolusi Kebudayaan, yang dipandang hanya memecah-belah kesatuan dan membahayakan nasib bangsa dan negara¹⁰.

Setelah Mao Zedong meninggal pada 1976, pemerintahan Cina sementara dipegang oleh Hua Guofeng dan Deng kembali ke panggung politik setelah dirinya disingkirkan dalam apa yang disebut “Revolusi Kebudayaan” (Cultural Revolution). Kemudian Deng beserta kelompoknya melakukan transformasi ekonomi menuju kapitalis. Deng adalah seorang komunis sama dengan Mao, Deng pun pernah menjadi rekan Mao, namun perbedaan terus muncul diantara keduanya. Deng tidak menganggap politik sebagai panglima, bagi dia pandangan politik haruslah komunis namun ekonomi tidak harus seperti itu.

Deng adalah seorang pemimpin sosialis yang pragmatis, yang percaya bahwa sebuah negara sosialis tidak akan bisa bertahan, apalagi berkembang menjadi negara adidaya, tanpa topangan ekonomi yang kuat. Deng prihatin terhadap perekonomian Cina yang terbilang cukup lamban dan tidak efisien dikarenakan kecenderungannya menutup diri dari dunia luar sehingga Cina dibawah pimpinan Deng Xiaoping membawa perubahan baru dalam pola kebijakan pembangunan nasional Cina dimana lebih memprioritaskan pada pembangunan ekonomi serta meningkatkan hubungan dengan dunia luar.

Dibawah kepemimpinan Deng, PKC menggelar kongres pada Desember 1978 yang mengambil keputusan untuk melakukan reformasi ekonomi secara besar-besaran di RRC. Pada

¹⁰ Tarmizi Taher, *Op, Cit.*, hal 86.

kongres ini dikemukakan kebijakan perombakan tata ekonomi yang dituangkan dalam 4 modernisasi Cina, mencakup Industri, pertanian, iptek dan militer. Sidang ini juga menjadi tempat untuk memberikan kritikan pada kesalahn-kesalahan di Era Mao terutama di bidang Ekonomi. Pemimpin RRC yang baru ini percaya bahwa bias mao menentang teknologi dan perdagangan luar negeri telah menimbulkan penderitaan rakyat¹¹. Lebih jauh lagi, dalam Kongres PKC ke-14 pada oktober 1992, Deng menyatakan bahwa perekonomian berencana terpusat tidak bisa disamakan dengan sosialisme, karena dalam kapitalisme pun ada perencanaan. Sebaliknya, suatu ekonomi pasar tidak bisa disamakan dengan kapitalisme, karena sosialisme juga mempunyai pasar¹².

Mao percaya bahwa RRC harus membangun sosialisme dengan caranya sendiri, begitu pula denga Deng, namun bedanya Deng berkeyakinan bahwa adalah pembangunan ekonomi, dan bukan perjuangan kelas, yang harus menjadi tiket ke utopia pembentukan negara sosialis di RRC¹³. Tugas utama “sosialisme baru” ini adalah membangun kekuatan produktif, secara bertahap meningkatkan taraf hidup rakyat, dan tetap meningkatkan kekayaan material rakyat, sehingga tidak akan ada komunisme atau sosialisme dengan kemiskinan¹⁴.

Dengan adanya reformasi ekonomi ini, perekonomian Cina berkembang pesat melalui kebijakan-kebijakan yang dilakukan tidak dengan tergesa-gesa melainkan dengan cara bertahap. Reformasi ekonomi pertama-tama dilangsungkan disektor pertanian, yang berhasil meningkatkan penghasilan para petani. Hal ini kemudian diperluas kesektor-sektor lain, seperti misalnya

¹¹*Ibid.*

¹²*Ibid.*

¹³ Lihat Rena L. Pattiradjawane, Cina dan Peninggalan-peninggalan Deng Xiaoping,” kompas, 21 Februari 1997.

¹⁴ Lihat Rene L. Pattiradjawane, Buat Cina Menjadi Kaya Bukan Dosa,” Kompas, 11 Oktober 1992.

industri manufaktur, yang berhasil mendorong perkembangan industri-industri kecil dan menengah dan kebangkitan wiraswasta kecil¹⁵.

Dalam reformasinya khususnya disektor pertanian Cina menerapkan “*household-responsibility system*” dipedesaan dengan berusaha mengembalikan usaha-usaha tani yang dulunya dikolektivisasikan dalam bentuk komune rakyat sehingga petani diberi control penuh atas tanah dengan sewa jangka panjang dan petani-petani ini terus didorong untuk memasarkan hasil panen mereka. Bukan hanya di pedesaan, reformasi ekonomi juga dilakukan di perkotaan dengan memprioritaskan untuk memperkuat perusahaan negara dengan memisahkan kepemilikan dari fungsi operasional, begitu juga dengan perusahaan-perusahaan milik negara dapat dengan sukarela menjadi perusahaan milik bersama dengan tanggung jawab yang dibatasi.

Pragmatisme Deng kemudian terkenal dengan ucapannya yang dikutip dalam karya Tarmizi Taher, “tidak peduli apakah kucing itu berwarna putih atau hitam yang penting adalah, kucing itu dapat menangkap tikus”. Artinya tidak penting apakah jalan yang ditempuh itu, ditempuh dengan jalan kapitalis. Beda dengan Mao yang enggan menjalin kerjasama dengan negara asing, Deng justru memilih untuk membuka hubungan baik dan kerjasama ekonomi sebagai landasan untuk mewujudkan cita-cita “Cina yang modern dan kuat, dengan kebijakan Sige Xiandaihua (empat modernisasi) dan kaifang zhengzi (politik pintu terbuka)¹⁶. Perlahan-lahan Deng meninggalkan sifat isolasi yang dianut oleh Cina selama pemerintahan Mao, dan mencoba untuk melakukan kerjasama dengan negara lain.

¹⁵ Tarmizi Taher, *Op. Cit.*, hal 93.

¹⁶ Mu-Chiao, Hsueh, Hsing Su, dan Lin Tse-Li. *The Socialist Transformation of the national economy in China*. (Peking: Foreign Language Press, 1960) Sukma, Rizal. *Pemikiran Strategis Cina dari Mao ke Deng Xiaoping*. (Jakarta: CSIS, 1995).

Langkah berikutnya yang ditempuh Cina yaitu meningkatkan hubungan dengan dunia luar, Deng beranggapan bahwasannya modernisasi tidak dapat dilakukan dengan menutup diri, jika terus dilakukan maka modernisasi hanya akan berjalan sia-sia, menurut Deng modernisasi dapat dilakukan dengan membuka hubungan dengan dunia luar membuka RRC bagi penanaman modal asing (PMA), membuka beberapa zona ekonomi di beberapa provinsi di daerah pantai seperti Guangdong, Fujian, dan Shanghai. Akhirnya anggapan Deng terbukti, proyek-proyek PMA ini berhasil meningkatkan produksi dan ekspor Cina dengan sangat pesat dalam waktu yang terbilang relatif singkat dan biaya yang relatif murah.

Seiring berjalannya waktu dan terlepas dari paham komunis yang cenderung tertutup, Cina kini menjadi negara adidaya dengan tingkat pertumbuhan perekonomian tertinggi di dunia dan mempunyai industrialisasi yang cukup besar. Banyak perubahan yang telah terjadi di dalam negeri Cina namun ini semua tidak lepas dari perjuangan Mao dan tentunya Deng Xiaoping yang melakukan reformasi ekonomi dengan kebijakannya yang paling terkenal Kaifang Zhengzi (politik pintu terbuka). Dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup cepat dan dibarengi dengan meningkatnya permintaan terhadap suplai energi, Sehingga mengharuskan Cina untuk terus meningkatkan Hubungan diplomatik dengan negara-negara lain, seperti negara-negara di kawasan Asia Tengah agar mendapat pasokan energi untuk menopang kebutuhan energi dalam negerinya yang semakin meningkat. Namun hal itu tidak mudah untuk dicapai, dikarenakan satu-satunya jalan untuk mengalirkan pasokan energi tersebut dari Asia Tengah yaitu melalui Provinsi Xinjiang Cina.

Provinsi Xinjiang ini dikenal sebagai tempat bermukimnya Etnis Uighur yang kerap kali menimbulkan konflik yang cukup untuk membuat pemerintah Cina khawatir. Provinsi ini sangat

rawan akan gerakan-gerakan teroris, separatis, dan ekstremis dan sudah beberapa kali terjadi konflik antara pemerintah dan Etnis Uighur, bahkan dimulai sejak zaman dynasty Qing.

Bila melihat letak geografisnya tidak heran jika Xinjiang ini memiliki banyak masalah, Xinjiang berbatasan langsung dengan Asia Tengah dan yang paling utama ialah, masyarakat Uighur setempat merasa kalau budaya mereka memang lebih cocok atau lebih dekat dengan budaya Asia Tengah. Sehingga kerap timbul isu kalau masyarakat di provinsi Xinjiang khususnya yang beretnis Uighur menginginkan kemerdekaannya.

Bahkan gerakan-gerakan radikal yang berada di kawasan Asia Tengah dan Timur Tengah telah mendukung gerakan-gerakan di provinsi Xinjiang untuk mendirikan Republik Turkestan Timur yang sejak lama dicita-citakan Sejak dulu wilayah Xinjiang dikenal sebagai Turkestan Timur untuk membedakannya dengan Turkestan Barat atau Turkestan Rusia yang berada dikawasan Asia Tengah.¹⁷

Berikut akan dibahas mengenai etnis Uighur dan gerakan separatis di Xinjiang dengan lebih rinci.

B. Etnis Uyghur dan Gerakan Separatis di Xinjiang

Muslim Uyghur adalah etnis minoritas di Xinjiang, provinsi paling barat Cina. Terutama sejak pengambilalihan komunis daerah pada tahun 1949, Uyghur telah mengalami kekerasan agama dan budaya oleh orang Cina Han. Dengan ditemukannya minyak dan sumber daya alam lainnya di kawasan itu, orang Cina Han kini membanjiri wilayah itu dalam upaya untuk mengeksploitasi sumber daya. Masuknya orang Cina Han telah mengintensifkan hubungan yang

¹⁷ Ag. Pringgodigdo, Ensiklopedi Umum, (Yogyakarta: Kanisius, 1973) hal, 113.

sudah renggang antara Cina Han dan Uyghur atas perbedaan agama, budaya dan sosial mereka. Selain itu, masuknya orang Cina Han telah menyebabkan tidak hanya ekstraksi sumber daya tetapi lebih-pengolahan tanah dan lebih-penggunaan sumber daya air yang berharga di daerah. Akibatnya, Uyghur telah memperkuat kampanye mereka sendiri, terkadang dengan kekerasan, dalam upaya untuk merebut kembali tanah mereka untuk menghentikan kekerasan agama dan politik dan, dalam kasus-kasus ekstrim, untuk membangun negara Uyghur independen mereka sendiri.

Kawasan Asia Tengah sebelum dan setelah runtuhnya Uni Soviet merupakan kawasan yang rawan akan konflik antara etnis, khususnya etnis Uyghur yang berada di provinsi Xinjiang Cina, yang selama ini menimbulkan pemberontakan-pemberontakan yang besar dan keinginannya untuk merdeka serta gerakan-gerakan separatis yang banyak bermunculan di provinsi Xinjiang, yang dimulai dari masa Dinasti Qing. Cina mengklaim bahwa Xinjiang dan Uyghur telah menjadi bagian dari Cina “sejak zaman kuno”.

Penaklukan oleh kekaisaran Dinasti Manchu pada pertengahan abad ke-18 membawa wilayah yang sekarang dikenal sebagai Xinjiang dibawah pemerintahan Qing¹⁸.

Pada tahun 1828 pemberontakan terjadi yang mengakibatkan pembantaian terhadap pedagang Cina. Pemberontakan ini dilakukan oleh mantan penguasa oasis di Tarim Basin, sebuah klan sufi yang dikenal sebagai khojas, memulai serangkaian invasi dari Xinjiang barat daya dengan dukungan dari berbagai suku, salah satunya suku Kyrgyz. Meskipun pemberontakan dapat dilakukan, namun mereka tidak mampu mencegah pasukan Qing untuk kembali mengambil alih kawasan tersebut.

¹⁸ Merujuk pada, James Millward, *Violent Separatism in Xinjiang: A Critical Assesment*, (Washington: East West Center Washington, 2004) hal 2.

Setelah pemberontakan itu, konflik dikawasan ini meningkat dan semakin brutal, tepatnya pada tahun 1860-an¹⁹, pemberontakan besar-besaran pecah dikalangan umat Islam (Hui) di provinsi Cina barat laut Shaanxi dan Gansu. Kerusuhan ini lalu menyebar ke provinsi Xinjiang dikarenakan adanya isu bahwa Dinasti Qing yang merencanakan perlucutan senjata ternyata memiliki siasat buruk untuk membantai mereka. Uyghur kemudian bergabung dengan Hui, keduanya melakukan serangkaian pemberontakan diwilayah masing-masing. Pada saat ini situasi begitu kacau, bahkan pemerintahan Dinasti Qing hampir bangkrut dan pemerintahan Qing tidak mampu berbuat apa-apa. Pada tahun 1881 setelah melewati beberapa pertempuran, Dinasti Qing berhasil menganeksasi lembah Yili, ini kemudian mengakibatkan ribuan Muslim Turki lokal (Uyghur) beremigrasi ke Rusia, mereka lebih memilih berada dibawah Rusia ketimbang dibawah pemerintahan Qing.

Benih-benih gerakan nasionalis Uyghur telah ditanam, bahkan disekolah-sekolah ditanamkan ide nasionalis Uyghur Turki. Upaya untuk memodernisasi pendidikan di Uyghur dilakukan oleh pedagang kaya di Kasghar, Tufan, dan Yili, yang telah melakukan perjalanan ke Kazan, Istanbul, dan Eropa. Diawal tahun 1930-an²⁰ pemberontakan kembali muncul hingga tahun 1933, pemberontakan ini banyak di pengaruhi oleh "*Uyghur enlightenment*". Pada tahun yang sama, Republic East Turkistan didirikan di Kashgar, walaupun berumur pendek namun ini menjadi tonggak sejarah nasionalis Uyghur dan menjadi preseden yang dikutip oleh para pendukung kemerdekaan hingga saat ini.

Pada awal tahun 1940-an Guomintang mendirikan kontrol atas Xinjiang dan memutus pengaruh Soviet di wilayah tersebut. GMD kemudian mengembargo perdagangan Xinjiang dengan Soviet, menyebabkan pemberontakan berskala besar antara etnis Kazakhstan dan Uyghur

¹⁹*Ibid*, hal 3.

²⁰*Ibid*, hal 4.

di Xinjiang utara dan Kirghiz di Tashkurgan. Pemberontakan ini ditandai dengan tahap awal persaingan antara etnis, ambiguitas berkaitan dengan peran Islam, dan dukungan militer Soviet. Republik Turkestan Timur muncul di Xinjiang utara pada musim panas 1945 dan didukung oleh Soviet²¹. Uni Soviet sendiri menekankan kepada ETR untuk mencapai kesepakatan gencatan senjata dengan pasukan Cina GMD di Urumqi setelah penandatanganan Sino-Soviet *Treaty of Friendship and Alliance*. ETR dan GMD kemudian bersama-sama memerintah Xinjiang.

Pada akhir 1949 pasukan komunis Cina menduduki Xinjiang, meskipun tanpa memerlukan kekuatan militer, Partai Komunis Cina tetap mengkonsolidasikan kekuasaannya untuk menghadapi perlawanan sporadis dari Uyghur, terutama di Tarim Basin Selatan²². Cina juga berhasil mewujudkan pendirian Islam dibawah kendalinya sembari melakukan reformasi kepemilikan tanah. Reformasi ini juga disebut “revolusi agraria”, revolusi ini merupakan salah satu pembentukan “model proletar“. Langkah utama yang diambil oleh revolusi ini tentunya adalah penyitaan lahan dan pembagian ulang lahan pertanian pada petani miskin yang selama ini menggarap lahan²³. Sehingga dengan begitu, pemerintah Cina melakukan perampasan lahan Uyghur dan ini bukan hanya di Uyghur saja.

Tetapi kolektivitas yang radikal dan mendorong industrialisasi dikenal sebagai “*Great Leap Forward*”. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwasannya Lompatan Jauh Kedepan ini menyebabkan kelaparan serta menyebabkan eksodus sekitar 60.000 orang (Uyghur, Kazakh, dan lain-lain) dan 30.000 ekor sapi ke Uni Soviet pada bulan April-Mei 1962. Partai Revolusioner Rakyat Turkistan Timur (*Shärqiy Turkistan Khälq Inqilawi Partiyisi*), beroperasi di Xinjiang sedikitnya dua tahun dari february 1968. Sebelum hancur, partai ini dikelola oleh kantor pusat

²¹*Ibid*, hal 5.

²²*Ibid*.

²³ Michael Wicaksono, Republik Tiongkok 1912-1949, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015) hal 343.

dan cabang di masing-masing prefektur Xinjiang dan di kota Xinjiang dan mengeluarkan 50 isu pemisahan ke publik. Diduga kelompok ini berusaha untuk membangun ETR independen yang sekuler, komunis, dan pro terhadap Soviet. Selama Revolusi Kebudayaan, Cina menyerukan persatuan (*unity*) pada tahun 1969 menunjukkan keresahan di kalangan Kazakh di Xinjiang utara dan di antara orang-orang Uyghur di Xining dan pemberontakan dari 4.000 Uyghur di Xining, diduga didukung oleh Uni Soviet²⁴.

Setelah bangkitnya Deng Xiaoping, situasi di Xinjiang, seperti pada umumnya kota-kota di Cina, untuk sementara waktu begitu stabil dibandingkan selama kampanye politik tanpa henti dari tahun Maois. Pada tahun 1980-an terjadi demonstrasi besar terjadi Urumqi, sekitar 2.000 mahasiswa non-Han dari Xinjiang Universitas dan enam lembaga pendidikan.

Otoritas Xinjiang mulai membahas kekerasan di Xinjiang secara terbuka pada akhir tahun 1990-an. Pada bulan maret 1999, Gubernur XUAR Abdulahad Abdurishit (Abdurixit) mengklaim bahwa telah terjadi ribuan ledakan, pembunuhan, dan insiden lain pada tahun 1990; diwaktu yang sama dokumen internal partai mengklaim 380 korban jiwa dari insiden serius pada tahun 1998, dan 100 korban berjatuhan pada 7 hingga 20 insiden di bulan pertama 1999.

Perhatian Internasional untuk Xinjiang semakin meningkat setelah peningkatan pembukaan daerah untuk wisatawan, wartawan, akademisi, bisnis, delegasi kongres, dan organisasi internasional sejak pertengahan 1980-an. Konflik di Xinjiang telah mencuri banyak perhatian pemerintah Cina dan pengamat internasional terutama pada tahun 1990, namun perhatian tersebut bukan hanya karena banyaknya insiden kekerasan yang terjadi di Xinjiang, melainkan kelompok-kelompok etnis Uighur yang berada di luar Xinjiang berhasil mengangkat

²⁴ James Millward, *Op, Cit.*, hal 7.

isu pelanggaran hak asasi manusia dan juga keinginan mereka untuk memerdekakan provinsi ini²⁵.

Sehingga dengan maraknya konflik yang terjadi Xinjiang ini, Cina berusaha untuk selalu menjaga hubungan dengan negara-negara di Asia tengah dan selalu menyambut tawaran-tawaran kerjasama dari negara-negara di kawasan Asia tengah serta senantiasa melakukan pendekatan demi keamanan perbatasan mengingat konflik di kota Xinjiang (minoritas Muslim) yang berbatasan langsung dengan negara di kawasan Asia Tengah.

Xinjiang sendiri adalah salah satu provinsi yang sangat penting bagi Cina, dikarenakan posisinya yang sangat strategis. Hampir semua jalur perdagangan Cina dengan Afrika, Asia, dan Eropa melalui provinsi ini. Khususnya Asia Tengah, jalur pipa minyak yang menyambung dari berbagai negara dikawasan Asia Tengah berakhir disini. Inilah yang menyebabkan Xinjiang sangat penting bagi Cina. Di provinsi Xinjiang sendiri terdapat konflik antara etnis minoritas Uighur dan etnis mayoritas Han, namun khususnya di provinsi Xinjiang ini justru yang terjadi adalah kebalikannya, yaitu Uighur yang menjadi mayoritas di Provinsi ini.

Maka dari itu, penulis akan menguraikan kepentingan-kepentingan Cina di kawasan Asia Tengah, yang pertama yaitu, integritas wilayah dan kebangsaan dan selanjutnya keamanan energi yang akan dibahas di bab selanjutnya.

Asia Tengah memang merupakan kawasan yang sangat rawan akan konflik, terutama konflik antara etnis. Selain itu negara-negara di Asia Tengah juga rata-rata memiliki kesamaan masalah dalam keamanan dalam negerinya, seperti munculnya gerakan-gerakan separatis, teroris, dan ekstremis di salah satu negara yang mengakibatkan negara yang satunya atau negara yang

²⁵*Ibid*, hal 2.

berbatasan langsung akan mengalami dampak dari gerakan tersebut. Sehingga dengan itu ada kesamaan dalam memandang masalah yang terjadi dikawasan itu.

Gerakan separatis, teroris, dan ekstremis dikawasan Asia Tengah serta konflik antara etnis dikawasan itu, bermunculan jauh sebelum merdekanya negara dikawasan tersebut. Semasa Uni Soviet, konflik dikawasan Asia Tengah telah marak terjadi hingga runtuhnya Uni Soviet gerakan ini makin bermunculan kemudian membuat Cina yang berbatasan langsung dengan kawasan Asia Tengah khawatir akan gerakan tersebut, terutama gerakan Turkestan Timur yang ingin memerdekakan kawasan Xinjiang yang secara geografis berada didalam garis teritorial Cina.

Xinjiang merupakan salah satu wilayah administratif terbesar di Cina, mengapa tidak, Xinjiang berbatasan dengan delapan negara sekaligus yakni, Mongolia, Rusia, Kazakhstan, Tajikistan, Kyrgystan, Afghanistan, Pakistan, dan India.

Xinjiang juga merupakan tempat bagi suku Uyghur serta mayoritas masyarakat Xinjiang adalah Uyghur. Kebanyakan Uyghur adalah muslim, bagi mereka Islam sudah menjadi bagian penting dalam hidupnya dan Islam adalah identitas mereka. Bahasa yang digunakan oleh suku Uyghur yaitu, bahasa Turki dan mereka sendiri merasa bahwa kebudayaan dan etnis mereka lebih dekat dengan budaya dan etnis yang ada di Asia Tengah. Selain di Xinjiang, Cina, suku Uyghur juga terdapat di beberapa negara seperti Kazakhstan sekitar 223.100 jiwa, Uzbekistan, sekitar 55.200 jiwa, Kyrgystan sekitar 49.000 jiwa, Turki sekitar 45.800 jiwa dan Rusia sekitar 3.696 jiwa.

Konflik Xinjiang²⁶ adalah konflik separatis²⁷ yang sedang berlangsung di provinsi jauh-barat Cina Xinjiang, yang utara wilayah ini dikenal sebagai Dzungaria dan yang wilayah selatan

²⁶ Lihat Arienne M. Dwyer, *The Xinjiang Conflict: Uyghur identity, Language, Policy, and Political discourse*, (Washington D.C: East-West Center Washington, 2005).

(Cekungan Tarim) dikenal sebagai Turkestan Timur²⁸. Separatis Uighur dan gerakan kemerdekaan mengklaim bahwa wilayah tersebut bukan merupakan bagian dari Cina, namun Republik Turkestan Kedua Timur secara ilegal dimasukkan oleh RRC pada tahun 1949.

Uni Soviet sendiri sempat mendukung berbagai kegiatan dari kelompok separatis di Xinjiang salah satunya dengan mengajak mereka untuk bergabung bersama Uni Soviet sehingga secara bersamaan Kazakh dan Uyghur menyerang perbatasan Sino-Soviet. Cina-pun waktu itu merespon hal tersebut denganmemperketat pengamanan di daerah perbatasan Sino-Soviet dengan militan Han Bingtuan dan petani²⁹. Ditahun 1967 Uni Soviet secara intensif memberikan dukungan kepada gerakan separatis tersebut bahkan pada waktu itu, banyak siaran yang berbahasa Uyghur dan penyiaran radio Taskhent yang mendorong Uyghur memberontak dan ditahun yang sama Uni Soviet secara terbuka mendukung terbentuknya “Republik Turkhestan Timur” yang kedua³⁰. Meskipun pada tahun 1990-an gerakan separatis kembali muncul tepat pada saat runtuhnya Uni Soviet yang dimana pada waktu itu bermunculan juga negara-negara muslim Asia Tengah namun seperti yang kita ketahui sekarang Xinjiang berada di bawah kekuasaan Cina.

Menjaga kawasan ini tetap tenang dan ramah menjadi perhatian utama pemerintah Cina di kawasan tersebut. Dengan adanya konflik pada kawasan tersebut membuat perdagangan menjadi sulit dan mahal, karena itu ini kontraproduktif dengan kepentingan Cina.

²⁷ Diakses dari <http://www1.american.edu/ted/ice/xinjiang.htm> pada tanggal 23 feb 2016.

²⁸ Ismail, Mohammed Sa'id; Ismail, Mohammed Aziz (1960) [Hejira 1380], Muslims in the Soviet Union and China (Privately printed pamphlet) 1, diterjemahkan oleh U.S. Government, Joint Publications Service, Tehran, IR, hal. 52 terjemahan (Washington: JPRS 3936, 19 September 1960).

²⁹S. Frederick Star, *Xinjiang: China's Muslim borderland* (New York: M.E. Sharpe, Inc, 2004) hal 138.

³⁰Andrew D.W Forbes. *Warlords and Muslim in Chinese Centarl Asia: A Political History of Republican Sinkiang 1911-1949*, (Melbourne: Cambridge University Press 1986) hal. 188.

Dengan itu, Cina senantiasa selalu menjaga hubungan baik dan kerjasama yang baik dengan negara-negara yang berada di Asia Tengah. Keterlibatan Cina di Asia Tengah melalui forum Russian-Oriented, Shanghai Cooperation Organization (SCO), yang bertujuan bekerjasama dalam hal keamanan yaitu menjaga kestabilan perbatasan dan memerangi terorisme (faktanya pada Juni 2001 SCO telah memutuskan direncanakannya pusat kontraterorisme dibawah naungan CIS dan di Januari 2002 kembali memutuskan bahwa yang menjadi fokusnya yakni Checnya, Xinjiang, UMI)³¹.

Oleh karena itu, Cina mencoba membangun hubungan politik yang cukup dekat dengan negara-negara di Asia Tengah. Adapun kebijakan fundamental Cina terhadap Asia Tengah yang meliputi³²:

- a) Damai, hubungan yang baik-bertetangga;
- b) Kerjasama atas dasar saling menguntungkan dan kesejahteraan bersama;
- c) Menghormati keputusan dari masyarakat Asia Tengah dan tidak campur tangan dalam urusan internal negara lain dan;
- d) Menghormati kedaulatan independen serta mendorong stabilitas regional.

Pemimpin Cina dan negara-negara di Asia Tengah, dalam pertemuan bilateral dan multilateral, telah amat penuh semangat menunjukkan sikap teliti terhadap kerja sama keamanan dan membangun rasa saling percaya. menegakkan keamanan regional dan mencolok terhadap agama ekstremisme terorisme internasional, separatisme nasional, dan kejahatan internasional

³¹*Ibid*, hal 215.

³²*Zhuangzhi Sun, Op, Cit*, hal 47.

adalah topik penting dalam pertemuan di tingkat senior antara Cina dan negara-negara Asia Tengah.

Kerjasama militer-keamanan antara Cina dan negara-negara di Asia Tengah terus berkembang, ditahun 1992 Cina, Rusia, Kazakhstan, Kyrgyzstan, dan Tajikistan memulai negosiasi pelucutan senjata di perbatasan. Dari tahun 1992 hingga 1995. Pada february 1995, pemerintah Cina memberikan pernyataan resmi, bahwa Cina akan berjanji atas keamanan Kazakhstan³³.

Pada April 1996, presiden Rusia, Cina, Kazakhstan, Kyrgyzstan, dan Tajikistan menandatangani kesepakatan membangun kepercayaan. Kelima negara ini berjanji untuk mengambil langkah demi meningkatkan kepercayaan sepanjang perbatasan di wilayah yang dikuasai oleh pasukan militer mereka. Kemudian pada tanggal 5 Juli ditahun yang sama, ketika Presiden Cina Jiang Zemin memberikan pidato di parlemen Kazakhstan, ia mempromosikan hubungan antara Cina dan negara-negara Asia Tengah ke tingkat strategis yang tepat untuk abad kedua puluh satu³⁴.

Pada 24 April 1997, presiden Cina, Rusia, Kazakhstan, Kyrgyzstan, dan Tajikistan menandatangani kesepakatan lain mengenai pengurangan angkatan bersenjata mereka diwilayah perbatasan mereka.

Pada bulan Juni tahun 2004, ketua Republik Rakyat Cina (RRC) Hu Jintao mengunjungi Uzbekistan. Hu mengatakan dalam sebuah pidato di parlemen Uzbek bahwa Cina sangat senang dengan kemajuan yang dibuat oleh negara-negara Asia Tengah terhadap pembangunan ekonomi di wilayah tersebut.

³³ Sun Zhuangzhi, *Op, Cit.*, Hal 54.

³⁴ *Ibid.*

Sedangkan bagi keamanan regional, Hu Jintao mengatakan, Cina dan negara-negara Asia Tengah telah melakukan kerjasama bilateral dan multilateral dan membuat kemajuan luar biasa dalam memerangi "tiga ancaman utama" untuk keamanan regional, yaitu terorisme, separatisme dan ekstremisme. Apalagi Cina dan negara-negara Asia Tengah telah bekerjasama melalui hubungan bilateral dan multilateral yang memungkinkan secara efektif untuk melawan terorisme, separatisme dan ekstremis yang telah mengancam keamanan di kawasan itu dan juga mengancam aktifitas perdagangan dikawasan tersebut.

Untuk mendorong hubungan antara Cina dan Asia Tengah, Hu telah mengajukan empat saran³⁵:

- a) Memperdalam suasana yang ramah lingkungan dan meningkatkan kepercayaan politik bersama melalui mengintensifkan pertukaran tingkat tinggi dan menyempurnakan mekanisme kerjasama regional;
- b) Meningkatkan kordinasi keamanan dan menjaga stabilitas kawasan dan bersungguh-sungguh melaksanakan perjanjian SCO dan perjanjian bilateral lainnya;
- c) Berpegang pada prinsip saling menguntungkan dan kepercayaan untuk mempercepat kerjasama pragmatis meskipun pembesaran investasi;
- d) Peningkatan skala pertukaran budaya dan mengkonsolidasikan persahabatan tradisional dengan mendorong hubungan antara budaya, media, akademisi, pariwisata, dan kelompok sosial.

³⁵ Sun Zhuangzhi, *Op, Cit*, hal 48.

Uzbekistan dan Kyrgystan negara yang berbatasan langsung dengan Xinjiang dan memiliki banyak populasi di Cina, terutama dengan Kyrgystan yang memiliki hubungan yang kurang baik dengan Cina di masa lalu (soal klaim Cina terhadap wilayah Kyrgyzstan)³⁶. Keduanya (Kyrgyzstan dan Uzbekistan) memiliki kekhawatiran atas kehadiran Cina di perbatasan mereka. Cina mengkhawatirkan bahwa gerakan separatis yang muncul di Asia Tengah akan mengancam kontrol atas Xinjiang, begitupun dengan Kyrgyzstan dan Kazakhstan yang mengkhawatirkan gerakan separatis Uyghur di Xinjiang akan menciptakan masalah bagi pemerintahan mereka sendiri. Dengan ini Kyrgyzstan dan Cina melakukan perundingan atas perbatasan antara keduanya dan sampai sekarang mengalami kemajuan yang berlanjut pada pembangunan rel dan jalur pipa dari Kyrgyzstan ke Cina. Kyrgyzstan-pun menyetujui permintaan Cina untuk menekan gerakan separatis yang berada di wilayahnya dan sebagai gantinya, Kyrgyzstan menjadikan Cina sebagai mitra dagang utama.

Sejauh ini gerakan separatis di Xinjiang diketahui mendapat dukungan dari kelompok Al-Qaeda, terbukti Pemimpin Al-Qaeda Ayman al-Zawahiri merilis sebuah pernyataan yang mendukung Jihad di Xinjiang terhadap Cina, di Kaukasus melawan Rusia, dan penamaan Somalia, Yaman, Suriah, Irak, dan Afghanistan sebagai tempat peperangan³⁷. Zawahiri mendukung "jihad untuk membebaskan setiap jengkal tanah kaum Muslim yang telah dirampas, dari Kashgar ke Andalusia, dan dari Kaukasus ke Somalia dan Afrika Tengah"³⁸. Zawahiri

³⁶*Ibid.*

³⁷ Di akses dari, <http://archive.indianexpress.com/news/in-new-guidelines-zawahiri-endorses-war-in-kashmir-but-says-dont-hit-hindus-abroad/1170007/> pada tanggal 25 Feb. 2016.

³⁸ Diakses dari, *Al-Tamimi, Aymenn Jawad (Aug 13, 2015, <http://jihadintel.meforum.org/176/ayman-al-zawahiri-pledge-of-allegiance-to-new>* pada tanggal 25 Feb. 2016.

menyebut Kashgar kota yang dihuni oleh Uighur. Anggota Al-Qaeda Abu Yahya al-Libi berbicara dalam mendukung "Jihad" di "Turkestan Timur" terhadap China³⁹.

Gerakan kemerdekaan Turkestan Timur dipimpin oleh organisasi militan Turki Islam, terutama Partai Islam Turkistan (sebelumnya Gerakan Islam Turkestan Timur), terhadap pemerintah di Beijing.

"We are, Allah-willing, proceeding along this path with all of our strength in order to rescue our oppressed brothers in East Turkistan – and Allah-willing, we are working on rescuing our oppressed brothers from the hands of the Communists until we make Allah's religion supreme and we live a precious life in the shadow of Islamic Shariah law, or else be rewarded with martyrdom in the cause of Allah We are plotting for the Chinese to suffer the torture of Allah, or else by our hands" (Abdul Haq, pemimpin gerakan separatis Turkestan Islamic Party Uyghur (Gerakan Islam Turkistan Timur), dari "ketabahan dan Persiapan untuk Jihad di jalan Allah." Turkestan Islamic Party (TIP), 20 Januari 2009)⁴⁰.

Pada butir pertama piagam Turkistan Islamic Party yang berbunyi⁴¹:

"1- Who are we? We are a group of workers for Islam and the Mujahideen for the cause of Allah to save the worshipers from the worshipping of worshipers [so that they can] worship the lord of the worshipers all over [the world] in general and Turkistan in particular. [This group] arose so that its members could cooperate on tawhid and purity and Allah-fearing and jihad for the cause of Allah, so as to liberate East Muslim Turkistan from the infidel Communist Chinese invasion and repulsing its invasion from religion of the Muslims and their honor and souls and money so as to establish Allah's pure religion, and empowering the Islamic Shari'a in Turkistan, and cooperate with the Mujahideen Muslims in the name of Allah all over the Muslim world to restore the wise Islamic caliphate and empower Allah's Shari'ah on the world."

Pada bulan Juni 2015 organisasi teroris ISIS merilis sebuah video dengan durasi 3 menit, 6 detik ini, yang menampilkan seorang kakek bersama dengan istri, anak dan cucunya bergabung dengan ISIS setelah terinspirasi dengan anaknya yang meninggal dalam pertempuran Suriah. Dalam video ini juga menampilkan seorang anak kecil yang mengancam Cina, dia mengatakan,

³⁹ Diakses dari, <http://www.doguturkistanbulteni.com/2015/08/22/seyh-ebu-yahya-el-libi-dogu-turkistana-sahip-cikin/> pada tanggal, 25 Feb. 2016.

⁴⁰ Diakses dari http://www.longwarjournal.org/archives/2009/04/the_ughurs_in_their.php pada tanggal 25 Feb. 2016.

⁴¹ Diakses dari, <http://news.siteintelgroup.com/blog/index.php/about-us/21-jihad/36-tip> pada tanggal 25 Feb. 2016.

“O Cina kuffar, ketahuilah bahwa kami telah bersiap ditanah khilafah ini dan kami akan datang kesana dengan menaikkan bendera ini di Turkestan dengan izin Allah⁴².”

Dengan munculnya kelompok-kelompok teroris yang secara terbuka memberikan dukungan terhadap gerakan separatis di Xinjiang, ini kemudian memunculkan kekhawatiran terbesar dari pemerintah Cina bahwa separatis dan gerakan politik fundamentalis Islam akan bergerak ke timur dari Asia Tengah ke Xinjiang, menciptakan kerusuhan dan bahwa negara-negara Asia Tengah akan memberikan tempat perlindungan bagi kaum revolusioner Uighur atau membantu mereka dengan memberikan pasokan senjata⁴³. Bagi Cina, ini menyangkut stabilitas perbatasan di daerah Xinjiang, yang merupakan daerah yang sangat penting bagi perkembangan perekonomian Cina.

Pertumbuhan ekonomi merupakan prioritas yang fundamental pada kebijakan luar negeri maupun dalam negeri Cina. Membendung gerakan separatis yang muncul dalam garis teritorial merupakan pokok dari kebijakan domestik⁴⁴. Cina-pun memiliki hubungan etnis dengan Asia Tengah dan berharap untuk bisa mendapatkn keuntungan dari pengembangan sumber daya energi serta dari pertumbuhan perdagangan dengan sub-regional pada komoditas lainnya. Sehingga di Asia Tengah Cina telah memusatkan perhatiannya pada pengembangan kerjasama keamanan dalam membendung gerakan separatis maupun teroris yang berada di Asia Tengah dan juga kerjasama dalam hubungan ekonomi dengan negara di Asia Tengah.

⁴² Diakses dari, <http://www.dailymail.co.uk/news/article-3110022/Is-ISIS-oldest-jihadi-Elderly-man-flees-China-family-fight-alongside-terror-group-Syri> (video) pada tanggal 25 Feb. 2016.

⁴³ Olikier Olga dan Szayna S. Thomas, *Faultlines of Conflict in Central Asia and The South Caucasus: Implications for the US Army* (Santa Monica: RAND, 2003) hal 214.

⁴⁴ *Ibid*, hal 214.